

Problematika Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi

Dahniar
MIN 2 Tanjung Jabung Timur

Abstrak

Pendidikan Agama Islam dilihat dari hakikatnya merupakan sebuah aktivitas penting dalam pemeliharaan diri manusia yang tersimpul dalam jiwa manusia berkualitas, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga bukan semata-mata teoretis, melainkan praktis; menjangkau fisik, sekaligus psikis bagi peserta didik. Penanaman pendidikan agama Islam merupakan hal penting yang patut diberikan sejak anak usia dini. Sehingga, dalam situasi kedaruratan apapun, termasuk Covid-19 ini, bangsa tetap mampu melahirkan generasi yang memiliki konsep diri bagi sebagai seorang muslim yang sejati.

Kata Kunci : Problematika Pendidikan Agama Islam dan Masa Pademi

Pendahuluan

Di tengah pandemi covid-19 yang sedang melanda tentunya proses belajar mengajar mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi terhambat, salah satunya banyak para orang tua mengeluh, di satu sisi karena tidak paham dalam menggunakan media sosial dan disatu sisi lain banyak orang tua tidak mampu mengajari atau membimbing anaknya mengenai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama.

Bagi setiap muslim, pendidikan merupakan hal yang sangat terpenting dalam kehidupan. Karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dalam menjalani kehidupan. Pada dasarnya pendidikan dapat di maknai sebagai suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan itu dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, sosial pada diri seorang anak.

Sedangkan pendidikan agama Islam yaitu upaya membimbing manusia mencapai puncak kehidupan manusia yang berkualitas, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. memiliki akhlak yang mulia, berbadan sehat, memiliki ilmu pengetahuan, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas bagi seorang muslim. Dalam penanaman pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak tidak terbatas kepada masalah perintah salat, zakat, haji, puasa dan lain sebagainya namun, harus mencapai keseluruhan hidup.

Selain itu pendidikan agama Islam satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mampu mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan. Oleh karena itulah pendidikan Islam mampu mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat. (Rusmin B, 2017 : 73). Menurut penulis, terkadang banyak orang menyangka bahwa pendidikan agama itu menurut mereka terlalu sempit. Sehingga

sebagian mereka berpendapat bahwa pendidikan agama terhadap anak-anak dianggap cukup memanggil guru ngaji ke rumah atau menyuruh anaknya belajar mengaji ke masjid atau ketempat lainnya. Padahal ada beberapa ilmu pengetahuan yang kemungkinan tidak dapat disalurkan melalui dalam jaringan, seperti praktik ibadah salat yang tentunya terdapat ketidakpuasan terhadap praktik baik bagi guru maupun peserta didik. Oleh karena itu dalam pembelajaran praktik ibadah menurut penulis kurang bagus jika dilaksanakan dalam jaringan, kenapa?, yaitu banyak ketidakseriusan peserta didik jika pembelajaran tersebut dilaksanakan dalam jaringan. Karena tidak ada yang dapat menjamin apakah peserta didik tersebut paham atau tidak.

Terlepas sejak diumumkan kasus pertama kali tertularnya warga Indonesia oleh virus corona pada tanggal 2 Maret 2020, akibatnya semua kegiatan kita dibatasi dan dampak dari pandemi ini dapat melumpuhkan aktivitas sosial, ekonomi, termasuk pendidikan. Melihat data yang setiap hari kasus Covid-19 ini semakin meningkat jumlah orang yang terpapar. Tentunya pembelajaran pendidikan agama Islam sangat berdampak pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar bagi peserta didik. Kegiatan belajar-mengajar tidak diselenggarakan secara langsung melalui tatap muka disekolah, namun harus menggunakan teknik pembelajaran daring (dalam jaringan). Sehingga pembelajaran dalam jaringan tidak efektif bahkan banyak guru merasa kesulitan dalam proses pembelajaran, selain itu sebagian orang tua tidak terlalu pandai dalam mendampingi anaknya ketika proses pembelajaran secara daring (dalam jaringan).

Menurut penulis ada beberapa kesulitan dalam pendidikan agama Islam. Adapun bentuk kesulitan tersebut bersifat internal maupun eksternal. Kesulitan Internal berasal dari bidang pendidikan agama Islam itu sendiri. Sedangkan kesulitan dari sifat eksternal berasal dari luar bidang pendidikan agama Islam itu sendiri. Seperti hal yang disampaikan oleh Syamsul Ma'rif (2013), bahwa salah satu yang menyebabkan pendidikan Islam masih sangat jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Yaitu, orientasi pendidikannya masih terlantar serta arah tujuannya belum jelas. Selain itu praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh. Dari Uraian di atas perlu pemahaman dan penggalian lagi dalam sebuah makalah dengan judul "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi"

Pembahasan

Pandemi COVID-19 telah merombak tatanan pendidikan Islam yang berlangsung "nyaman" selama ini. Masa depan pendidikan Islam, madrasah dan pesantren yang tersebar se-antero Nusantara terancam mengalami lost education sehingga dikhawatirkan lost generation. Kebijakan Work From Home (WFH), social and physical distancing, proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggunakan sistem daring (online) turut meramalkan dinamika pendidikan Islam. Pembelajaran yang semula dilakukan secara luring beralih menjadi daring. Penerbitan SKB (surat keputusan bersama) empat menteri tentang penyelenggaraan pembelajaran di awal tahun pelajaran 2020/2021, dan Surat Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2791 Tahun 2020 tentang panduan kurikulum darurat bagi madrasah untuk mendukung

pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 menjadi bukti untuk itu. Keputusan kementerian di atas mengindikasikan bahwa sudah waktunya reorientasi dan peran pendidikan Islam mulai mengakselerasi format pembelajarannya. Pengadaptasian semacam ini merupakan sebuah keharusan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di tengah pandemi. Reorientasi dan revitalisasi peran, serta tantangan pendidikan Islam adalah keniscayaan dalam merespons suasana pandemi Covid-19 dan era disrupsi teknologi 4.0. Artikel ini hendak mengeksplorasi bagaimana reorientasi, peran dan tantangan pendidikan Islam di tengah pandemi.

Menurut penulis bahwa latar belakang pendidikan orang tua yang berprofesi hanya berbekal tamatan Sekolah Dasar (SD) hal tersebut tidak memungkinkan sebagian orang tua mampu membangun persepsi betapa pentingnya pendidikan agama Islam untuk anaknya serta masa depan anaknya sehingga kemungkinan jika pembelajaran secara daring ini terus di berlakukan walaupun pandemi nanti telah usai, tentunya akan banyak para generasi muda hanya paham dengan kecanggihan teknologi, namun sangat minim dengan ilmu agama.

Kesibukan orang tua

Selain faktor pendidikan, kesibukan orang tua dalam mencari nafkah tentunya dapat mempengaruhi pendidikan agama Islam bagi seorang naka. Melihat begitu pesatnya perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju baik dari segi ilmu pengetahuan maupun teknologi hal ini menjadi salah satu penyebab kebanyakan para orang tua harus lebih lama diluar mencari biaya hidup. Pergi pagi pulang malam bahkan sampai pagi, hal tersebut membuat orang tua jarang bersama atau duduk bercengkrama dengan anak-anaknya sehingga sebagian orang tua tidak sempat mengontrol belajar para peserta didik

Faktor Eksternal

Adapun yang dimaksud faktor eksternal adalah hal-hal yang muncul dan berasal dari rumah tangga atau keluarga. Diantara faktor eksternal yaitu: Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Karena seorang anak akan terus menerima ransangan dan pengaruh dari dunia luar. Maka dar itu bisa dipastikan bahwa lingkungan masyarakat yang baik seperti lingkungan yang masih menerapkan nilai-nilai Islam, tentunya lingkungan seperti ini sangat mempengaruhi anak untuk terus berperilaku baik.

Faktor Media masa/teknologi

Sebagai seorang anak milineal tentunya kita harus mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman. Terlebih lagi saat pandemi Covid-19 saat sekarang tentunya anak harus dihadapkan dengan media sosial serta belajar melalui media sosial, seperti WhatsApp, Classroom, Zoom dan lain sebagainya. Akan tetapi orang tua juga tidak boleh lepas tangan, dan diharapkan orang tua mampu memberikan pengawasan selama anak belajar dalam menggunakan media sosial. Karena jika seorang anak salah dalam menggunakan media sosial, maka hal tersebut bisa membuat fatal terhadap perkembangan dan perilaku seorang anak.

Problema dalam keluarga

Orang tua sebagai pengaruh dalam kehidupan keluarga perlu menyadari bahwa remaja itu bukan lagi anak-anak tetapi juga bukan orang dewasa, dan belum sanggup untuk memikul tanggung jawab sebagaimana layaknya orang dewasa, pengalamannya masih sedikit dan sangat terbatas. Kendati demikian ia tidak mau diperlakukan seperti anak kecil lagi, walaupun pada dasarnya ia ingin bergantung dengan orang tuanya. Bila hal tersebut diabaikan, maka kelak akan menjadi problema bagi remaja dan ini merupakan awal terjadinya penyimpangan perilaku remaja. Beberapa masalah yang mendasar, yang sering menyebabkan timbulnya problema bagi diri remaja dalam kehidupan keluarga, antara lain :

1. Sikap orang tua memandang remaja sebagai orang secara penuh, seperti pendapat seorang ahli mengatakan bahwa “ ...sikap orang tua yang memandang remaja sebagai orang dewasa secara penuh sehingga ia memerlukan remaja sebagaimana layaknya orang dewasa dalam segala hal”. (Zakiah Darajat, 1982 : 20)

Adanya sikap orang tua yang demikian, juga akan menimbulkan kegelisahan bagi remaja, sebab segala tindakselaan kelakuan dan pemikirannya selalu dituntut seperti orang dewasa, dengan demikian setidaknya langsung ia dibebani tanggung jawab yang lebih besar dari kemampuan untuk memikulnya, sementara remaja belum mampu untuk itu, akibatnya ia selalu gagal dalam tugas-tugasnya akhirnya timbul perasaan menyesal, terlalu r, tidak percaya diri, akibat dari semua ini remaja membenci sikap orang tuanya sehingga mereka mencari kompensasi keluar rumah.

2. Sikap orang tua yang terlalu sayang terhadap remaja “ ...sikap orang tua yang terlalu sayang kepada remaja akan menjadi kungkungan dan menutup kesempatan untuk mencari pengalaman di bidang lain”. (Zakiah Darajat, 1982 : 34).

Dengan adanya sikap sayang yang berlebihan dari orang tua membuat remaja menjadi manja, sehingga ia tidak mampu untuk mandiri, dengan sikap orang tua yang berlebihan yang ditunjukkan oleh orang tua kepada remaja justru membuka peluang timbulnya tindakan-tindakan amoral dari remaja apapun bentuk perilaku/tindakan mereka tidak pernah mendapat kecaman dari orang tuanya.

3. Sikap orang tua terlalu keras.

Sikap orang tua yang sering kali menghukum atas perbuatan yang dianggap salah yang dilakukan oleh remaja menjadi suatu hal yang menakutkan, sehingga apabila remaja itu membuat kesalahan maka mereka tidak akan pernah mengakui secara jujur.

4. Konflik antara kedua orang tua.

Akibat ketidak harmonisan hubungan antara kedua orang tua sering kali membuat remaja terpaksa untuk memilih, memihak salah satu atau keduanya. Dalam suasana konflik yang semakin berat, sehingga tidak ada ketentraman dalam kehidupan keluarga membuat jiwa remaja menjadi goncang dan pada saat tidak bertahan lagi, ia akan lari menjauhi rumah.

5. Muncul ibu tiri atau ayah tiri.

“ ...kegoncangan lain bisa juga terjadi karena meninggalnya salah satu orang tua, atau munculnya ibu tiri atau ayah tiri”. (Abdul Aziz, 1986 : 214).

Dengan munculnya ibu tiri atau ayah tiri memaksa remaja untuk mengalami suasana baru dalam keluarga, jika sikap ayah atau ibu tiri tidak sama dengan ayah atau ibu

kandungnya, bahkan memperlakukan secara otoriter, maka akan timbul pemberontakan jiwa, sehingga anak tersebut berusaha menjauhi diri dari keluarga dan bergabung dengan teman-temannya yang merasa memiliki nasib yang sama.

Problema dalam pendidikan

Problema-problema yang timbul atau berasal dari dalam keluarga jika diatasi sedini mungkin, akan terus berlanjut menjadi problema dalam pendidikan. Problema dalam pendidikan itu sangat beragam, hal ini disebabkan adanya keinginan-keinginan yang berada antara remaja dan orang tua. Kesulitan untuk mendapatkan sekolah yang sesuai dengan keinginannya, biaya sekolah yang terlalu tinggi dan tidak terjangkau oleh orang tuanya. Benturan-benturan tersebut akan berakibat fatal bagi generasi muda (peserta didik), sebab pada dasarnya mereka ingin menyaipkan suatu masa depan akan tetapi sarana tidak memungkinkan atau tidak cocok dengan keinginannya.

Salah satu sarana untuk mempersiapkan masa depannya adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu mata rantai untuk menghadapi beban tanggung jawab dalam masyarakat, di samping pendidikan non formal lainnya. Guru merupakan pamong bagi generasi muda, namun tidak sedikit dijumpai adanya bentrokan-bentrokan yang terjadi antara peserta didik dengan gurunya. Menurut Abdul Aziz bahwa “diantara faktor yang terpenting penyebab timbulnya kesukaran itu adalah perlakuan kepala sekolah, guru-guru dan para pengawas yang dianggap terlalu menekan, tidak adil, otoriter dan sebagainya”. (Abdul Aziz, 1986 : 59). Suasana semacam ini akan membuat antipati dan kebencian terhadap sekolah dan segala isinya, selanjutnya berakibat timbulnya berbagai kelakuan yang menyimpang seperti suka membuat keonaran, membolos, berdusta dan sebagainya.

Metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, juga dapat menimbulkan kesukaran bagi remaja, umpamanya metode yang monoton dan membosankan akan menyebabkan kesukaran bagi remaja untuk mentransfer pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal semacam ini akan mengganggu rasa ketenangan, sebab ia merasa gagal dalam pelajaran dan berakibat hilangnya semangat, kepercayaan dan harga diri. Disamping problema-problema di atas, ada lagi problema lain yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Remmers bahwa “kesulitan untuk mengucapkan persoalan kepada guru karena belum bisa mempercayai guru akibat sikap otoriternya, kesukaran mendapatkan materi pelajaran akibat terbatasnya biaya dari orang tua dan sebagainya”. (H.H. Remmers, 1984 : 94).

Ketidak keterbukaan terhadap guru, berakibatkan tidak terserapnya mata pelajaran yang diberikan, dan tidak teratasinya masalah-masalah yang ia hadapi, konsekuensinya pelajaran terbengkalai, problema menumpuk dan sebagainya, akhirnya ia malas untuk mengikuti pelajaran. Demikian pula kesulitan untuk mendapatkan materi pelajaran membuat ia ketinggalan dengan mata pelajaran di sekolah, inipun membuat ia malas untuk masuk sekolah karena pelajaran tidak terpecahkan dan iapun merasa semakin tertekan akibat pelajaran tak terkuasai tad, dan ini besar sekali dampaknya bagi harga dirinya dimata guru dan teman-

temannya. Jadi pada dasarnya, terjadinya problema-problema bagi remaja di sekolah keterkaitannya tidak terlepas dari problema-problema yang dibawa dari lingkungan rumah tangga atau keluarga. Oleh karenanya suasana sekolah hendaknya merupakan kelanjutan suasana rumah tangga yang tentunya, dengan harapan kesulitan-kesulitan di sekolah dapat teratasi dengan baik dan pelajaran berjalan lancar, hasil pembelajaran bisa maksimal.

Problema dalam lingkungan

Lingkungan dimana tempat generasi muda (peserta didik) itu tumbuh dan berkembang juga ikut serta mempengaruhi terbentuknya watak / perilaku mereka, hal ini terjadi sejalan dengan problema-problema yang ada dilingkungan dimana mereka saling berinteraksi. Menurut Agus Sujanto bahwa “ dua faktor yang mempengaruhi manusia, dua faktor itu adalah organis dan an organis. Organik adalah keadaan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan an organik adalah keadaan alam atau benda”. (Agus Sujanto, 1986 : 191).

Kedua golongan ini dapat menimbulkan suatu problema bagi manusia, remaja yang masih merada dalam proses menuju kematangan, jika faktor-faktor itu berbenturan dengan pola kehendak generasi muda (peserta didik) maka akan menimbulkan kegoncangan-kegoncangan jiwa dan jika ini tidak segera diatasi akan menjadi muara terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Zakiah Darajat bahwa “para remaja sangat memperhatikan sosial dari teman-temannya, ia akan merasa sedih dan tersingkir jika ia telah mendapatkan tempat diantara teman-temannya”. Hal inilah yang mendorong remaja untuk menuruti apa yang dibuat atau dilakukan oleh teman-temannya, bila hal tersebut ditentang oleh orang tua atau masyarakat, maka ia cenderung memihak pada teman itu berarti kurang solid.

Selain itu pandangan teman-temannya, remaja juga sangat memperhatikan statusnya dalam struktur masyarakat pada umumnya. Selanjutnya seorang ahli mengatakan “apabila sikap masyarakat kurang mampu menempatkan remaja itu pada posisi yang jelas, maka akan menimbulkan kegelisahan bagi remaja”. (Zakiah Darajat, 1979 :107). Kadang-kadang mereka dipandang seperti anak-anak, pendapat mereka kurang mendapat tanggapan sementara dilain pihak ada masyarakat yang memandang mereka sudah dewasa dengan demikian ia dituntut agar tindakan-tindakannya, pikirannya juga telah matang sebagaimana layaknya orang dewasa. Hal ini semakin mempertajam konflik yang dialami oleh kaum remaja, lalu ia melakukan kompensasi dengan mencari pahlawan yang dijadikan idola untuk diikuti segala tindak tanduknya, tokoh atau idola itu sangat mempengaruhi remaja. Bila seandainya tokoh itu tidak baik maka dampaknya sudah pasti negatif bagi perilaku remaja.

Disamping itu ada lagi yang sangat meresahkan generasi muda dalam masyarakat yaitu kaburnya nilai-nilai mereka terkadang harus berhadapan dengan berbagai hal yang kontradiksi antara satu sama lain, seperti pelajaran di sekolah tidak cocok dengan apa yang mereka lakukan dalam masyarakat. Hal ini membuat mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk dirinya. Disisi lain “perubahan-perubahan teknologi dan sosial budaya

yang bergerak terlalu cepat telah mempengaruhi masyarakat yang juga dirasakan oleh generasi muda". (Anonim, 1988 : 35).

Perkembangan teknologi dan sosial budaya tidak diikuti oleh kemampuan masyarakat untuk menerima, maka terjadilah ketimpangan disana-sini atau kelainan-kelainan sosial lainnya, hal ini memungkinkan timbulnya dekadensi moral dikalangan generasi muda. Adanya perbedaan antara proses modernasi dan proses perkembangan mental generasi muda, apabila tidak mendapat arahan yang tepat akan menimbulkan benturan-benturan antara lain nilai-nilai budaya tradisional dan nilai-nilai baru, dengan sendirinya juga akan menimbulkan pertentangan dengan generasi sebelumnya, sebagai konsekuensinya corak masa depan negara akan bergeser dari cita-citanya.

Problema bidang keagamaan

Dalam era globalisasi dewasa ini peranan logika sangat menonjol dan mendapat perhatian yang terkadang berlebihan. Hal ini membuat manusia di zaman modern kurang memperhatikan hal-hal yang dianggap irrasional, bahkan ada kecenderungan untuk menganggap hal-hal yang tidak ilmiah akan menghambat proses sosial ke arah yang lebih maju.

Sementara itu kepercayaan terhadap dosa, pahala, sorga dan neraka tidak dapat dibuktikan keberadaannya secara meotdelogi research, akan tetapi perlu disadari bahwa ini disebabkan karena kemampuan akal manusia sangat terbatas untuk menjangkau hal-hal yang abstrak seperti itu. Hal inilah yang sering menimbulkan problema generasi muda dalam meyakini ajaran agama yang dianutnya, didorong oleh rasa keingintahuannya sangat tinggi, mereka terkadang tidak bisa menerima keterbatasan akal pikirannya, sehingga kadang terlihat suatu sikap kontroversi terhadap ajaran agama, seperti pengingkaran terhadap hal-hal yang bertalian dengan masalah keimanan.

Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya karena proses pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia. Karena unsur manusianya paling menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Salah satu unsur manusia yang menentukan kualitas pendidikan adalah tenaga pengajar. Kepribadian pendidik menjadi ukuran pembentukan kepribadian anak didik dalam pendidikan. Pendidik harus bisa menjadi teladan yang patut dicontoh oleh anak didiknya di sekolah sebagai figur yang memiliki kepribadian yang baik.

Melalui pendidikan diajarkan bagaimana nilai-nilai kebaikan kepada seseorang, sehingga ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Di antara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku adalah melalui pendidikan agama. Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi lebih baik dari sebelum ia dididik.

Penanaman nilai-nilai agama termasuk di dalamnya menanamkan nilai-nilai dasar ibadah dan akhlak akan berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai ibadah dan akhlak kepada anak. Kerena dengan bekal pendidikan ibadah dan akhlak yang baik, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang memahami hak dan kewajibannya, baik hak dan kewajibannya terhadap Tuhannya dan hak dan kewajibannya terhadap sesama makhluk Tuhan.

“Dalam menjalankan aktivitas agama, mereka sangat dipengaruhi oleh teman-temannya”. (Zakiah Darajat, 1979 : 107). Oleh karena itu sering dijumpai remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak menghiraukan ajaran agama, maka ia akan mengorbankan keyakinannya demi mengikuti teman-temannya, dengan maksud supaya mereka tidak dikucikan dari lingkungan pergaulannya. Remaja yang tahu akan nilai-nilai agama mersa bimbang jika berada ditengah teman-temannya yang cenderung melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama kerana alasan demi kesetiakawannya, mereka terkadang mengeyampingkan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya, lama kelamaan akhirnya timbul kembimbangan terhadap keyakinan itu.

Menurut Abdul Aziz Ahyadi bahwa “akibat kebingungan terhadap keyakinan itu membuat remaja menjadi risau dan cemas, maka terjadilah gangguan mental yang ditimbulkan melalui perilaku keagamaan yang menyimpang dari kelompok teman-temannya tadi”. (Abdul Aziz Ahyadi, 1988 : 185). Dari problema keagamaan ini pada khirnya dapat menimbulkan dampak negatif bagi generasi muda pada saat berhadapan dengan berbagai macam pengaruh luar, terutama dalam menghadapi arus kehidupan semakin maju dan kompleks ini. Jika diperhatikan secara teliti kenyataan yang ada dalam masyarakat, dimana generasi muda berada di dalamnya dan hubungannya dengan probelama keagamaan, pada dasarnya bukan karena remaja atau generasi muda tersebut tidak mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama akan tetapi sikap mental yang ia miliki masih dalam tahap yang mudah goyah, sehingga ia mudah sekali terombang-ambing dalam ketidak menentu akibat pergaulannya.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam dilihat dari hakikatnya merupakan sebuah aktivitas penting dalam pemeliharaan diri manusia yang tersimpul dalam jiwa manusia berkualitas, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selian itu, Pendidikan Agama Islam juga bukan semata-mata teoretis, melainkan praktis; menjangkau fisik, sekaligus psikis bagi peserta didik. Penanaman pendidikan agama Islam merupakan hal penting yang patut diberikan sejak anak usia dini. Sehingga, dalam situasi kedaruratan apapun, termasuk Covid-19 ini, bangsa tetap mampu melahirkan generasi yang memiliki konsep diri bagi sebagai seorang muslim yang sejati.

Pendidikan agama Islam yaitu upaya membimbing manusia mencapai puncak kehidupan manusia yang berkualitas, beriman dan bertakwa kepada Allah swt. memiliki akhlak yang mulia, berbadan sehat, memiliki ilmu pengetahuan, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas bagi seorang muslim. Menurut penulis pendidikan agama Islam secara

jarak jauh tidak akan dapat penuh dengan sepenuhnya meskipun pandemi telah usai, hal ini disebabkan ketidakefektifan para peserta didik ketika melaksanakan proses pembelajaran, selain itu banyaknya peserta didik hanya disuruh menulis pelajaran, mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Namun semua itu tidak ada jaminan apakah peserta didik paham atau tidak.

Daftar Pustaka

- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al Ma'arif, 1981.
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Aksara Baru, 1986.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional, 1992.
- Abdul Aziz Ahyadi H, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung : Sinar Baru, 1988.
- Abdul Azizi El. Quusy, *Pokok-Pokok Kenakalan Remaja dan Penanggulangan*. Jakarta : Kanisius, 1986.
- Bambang Muhyono, *Pendekatan Analisa Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- B.Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung : CV. Tarsito, 1980.
- Boekhari, *Agama Sumber Pembinaan Anak*. Solo : Ramadani, 1985.
- H H. Remmers, *Memahami persoalan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak / Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Madar Maju, 1990.
- Koentjoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia, 1989.
- M. Zuhriani, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional, 1983.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung, 1985.
- , *Pembinaan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- , *ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- , *Pendidikan Agama Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.